

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha melalui proses yang disengaja dengan memperhatikan materi dan metode yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹ Pendidikan sendiri dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai suatu lembaga yang menawarkan program pembelajaran. Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan usaha memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi setiap individu anak yang sedang mengalami perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang optimal. Dalam konteks ini pendidikan dapat berlangsung seumur hidup dalam berbagai situasi. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan dapat berlangsung di rumah tangga, lembaga masyarakat dan pendidikan yang berlangsung disekolah sebagai organisasi pendidikan formal.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, jelas tujuannya, dan relevan isi kurikulumnya apabila mengacu pada landasan yang kukuh.²

Sehingga dapat dipahami bahwa, pendidikan adalah suatu usaha yang dapat mewujudkan proses belajar mengajar pada anak dengan aktif dan kreatif agar dapat menimbulkan pola pikir yang baik untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

¹ Syafaruddin, dkk, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.29

² Tatang, (2016), *Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hal. 31.

² Tatang, (2016), *Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hal. 31.

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, logis dan sistematis serta kemampuan kerjasama yang efektif di era sekarang ini. Pemikiran ini dalam dunia pendidikan dapat dicapai salah satunya dengan pembelajaran matematika, karena matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari baik masa kini ataupun mendatang. Matematika merupakan mata pelajaran yang ada di dalam tiap tingkatan sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas.

Pandangan siswa terhadap matematika adalah matematika itu sulit, membingungkan, dan memerlukan daya fikir yang kuat. Untuk memahami matematika maka kita harus mengenal matematika. Pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar matematika yang memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan fikiran, aktivitas dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah serta penyampaian informasi gagasan.³

Dalam proses menemukan konsep matematika, sangat penting bagi siswa agar masalah realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Masalah realistik yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari yang bisa dibayangkan siswa. Penggunaan masalah realistik diawal pembelajaran matematika bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menemukan ide-ide atau konsep-konsep matematika serta untuk melihat kemampuan menggunakan matematika yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dengan caranya sendiri.

Selain penggunaan masalah realistik, dalam proses menemukan konsep matematika, siswa harus mengetahui konsep-konsep dasar matematika dan

³Rora Rizki Wandini, (2019), *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*. Medan: CV Widya Puspita, hal: 4

mampu menghubungkan konsep-konsep dasar matematika tersebut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang demikianlah yang disebut kemampuan literasi matematis.

Dalam kenyataannya, kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih jauh dari memuaskan. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil test kemampuan literasi matematis dalam PISA sebagai kegiatan resmi secara internasional di bawah naungan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk mengukur kemampuan literasi siswa berumur sekitar 15 tahun, yang menunjukkan bahwa prestasi Indonesia jauh dari memuaskan. Dari keikutsertaan Indonesia pada tahun 2015, PISA 2018 Indonesia berada di posisi 74 dari 80 negara dengan skor matematika adalah 379. Dimana skor ini mengalami penurunan dibanding PISA 2015 yang memiliki skor 386.⁴

Hasil PISA di atas menjadi bahan refleksi bagi proses pembelajaran matematika di Indonesia, terutama untuk melihat sejauh mana pendekatan pembelajaran yang telah kita lakukan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Demikian halnya hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MIS Nurul Hidayah Jalan Rawa Cangkuk, Medan Denai, Kota Medan. Hasil wawancara yang didapatkan bahwa nilai Matematika siswa masih banyak yang dibawah KKM serta dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih rendah dikarenakan guru yang mengajar juga masih kurang dalam menanamkan konsep

⁴OECD. 2018. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris : OECD Publishing.(<https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>.) akses 11 November 2020

literasi itu sendiri. Siswa juga kurang termotivasi dalam belajar sehingga kurang aktif dan kurang memahami pelajaran.

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.⁵ Kemampuan ini mencakup penalaran matematis, dan kemampuan menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, fakta, dan fungsi matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan meprediksi suatu fenomena.⁶ Literasi matematika membantu seseorang untuk memahami peranan matematika dalam kehidupan serta menggunakannya untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat sebagai warga negara yang mebangun dan peduli.

“Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi matematika siswa salah satunya adalah kurangnya pembiasaan guru dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal literasi matematika. Kenyataan ini banyak dijumpai dalam pembelajaran matematika dikelas, pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru yang menjelaskan sehingga siswa menjadi pasif.”⁷

Untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa maka dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dengan baik. Maka model pembelajaran yang dimaksud adalah *Group Investigation*.

⁵Nabilah Mansur, (2018), *Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA*, Jurnal Prisma, Volume 1, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19611/9525/> diunduh tanggal 15 Februari 2021, hal. 242

⁶A.P Nolaputra, Wardono dan Supriyono,, (2018), *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran PBL Pendekatan RME Berbantuan Schoology Siswa SMP*, Jurnal Prisma, Volume 1, ISSN. 2613-9189, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19611/9525/> diunduh tanggal 15 Februari 2021, hal. 19

⁷Fasadena Saraseila, Karjiyati, dan Neza Agusdianita, (2020), *Pengaruh Model RME Terhadap kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V SD Gugus XIV kota Bengkulu*, Jurnal MATH-UMB.EDU, Volume 7 Nomor 2, ISSN 2339-2754, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/math/article/view/724> diunduh pada tanggal 26 Oktober 2020, hal.1

“*Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.”⁸

Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ini dapat menggali pengetahuan yang lain yang belum tentu dijelaskan oleh guru sebelumnya. Sehingga pengetahuan siswa dapat bertambah dibanding sebelumnya.

“Pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation* meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ada. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil. Dengan demikian setiap langkah dan tahapan pembelajaran membuat siswa terbiasa dan terampil dalam memecahkan masalah terutama masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dan membuat pembelajaran yang ditawarkan menyenangkan.”⁹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan kemampuan literasi matematika dengan kenyataan yang ada.
2. Kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia yang masih rendah.

⁸Moch Agus Krisno Budiyanto, (2016), *SINTAKS 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, hal: 67

⁹Tri Tasyanti, Wardono Dan Rochmad, (2018), *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*, Jurnal Prisma, Volume 1, ISSN. 2613-9189, [https:// journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19611/9525/](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19611/9525/) diunduh tanggal 26 Oktober 2020, hal. 338

3. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan secara individu.
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terdapat kesenjangan di dalam kelompok ketika melkakukan pembelajaran.
5. Model pembelajaran *Group Investigation* belum banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap kemampuan literasi matematika siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan Literasi Matematika siswa di kelas V MIS Nurul Hidayah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan literasi matematika siswa di kelas V MIS Nurul Hidayah.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan literasi matematika siswa di kelas V MIS Nurul Hidayah.
3. Untuk mengetahui usaha dan upaya penyelesaian masalah penerapan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan literasi matematika siswa di kelas V MIS Nurul Hidayah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan dimanfaatkan sebagai referensi yang dapat dijadikan pedoman guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat memberikan masukan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui kemampuan belajar siswa masing-masing, dan membuat suasana belajar siswa menjadi lebih aktif sehingga kegiatan hasil belajar

siswa menjadi lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan wawasan dengan adanya model-model pembelajaran yang baru khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang diterapkan oleh peneliti sehingga sekolah dapat meningkatkan nilai KKM dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman sendiri dalam melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang jarang diterapkan oleh guru di sekolah dan menambah wawasan tentang pembelajaran tersebut sehingga siswa ikut serta dalam proses pembelajaran.

